

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku individu. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang pada dasarnya didorong oleh suatu kekuatan yang berasal dari dalam maupun luar dirinya. Dorongan tersebut mengarahkan individu untuk bertindak, mempertahankan perilaku, serta berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, motivasi menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, motivasi menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Motivasi berperan sebagai penggerak yang mampu membangkitkan semangat belajar, menumbuhkan minat terhadap materi pembelajaran, serta mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi yang optimal. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti pembelajaran, tekun menyelesaikan tugas, serta mampu bertahan ketika menghadapi berbagai kesulitan selama proses belajar. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi rendah umumnya mudah merasa bosan, kurang bersemangat, dan kurang memiliki komitmen dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu (Uno, 2023). Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi sehingga mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas secara sadar. Dorongan tersebut menjadi kekuatan yang mengarahkan

seseorang dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan serta mempertahankan perilaku tersebut hingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Hamzah B. Uno (2023) menjelaskan bahwa motivasi tidak hanya berasal dari dalam diri individu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Berdasarkan sumbernya, motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu tanpa dipengaruhi oleh faktor luar. Motivasi ini timbul karena adanya kesadaran, kebutuhan, minat, atau keinginan pribadi untuk mencapai suatu tujuan. Sementara itu, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang muncul akibat adanya rangsangan dari luar, seperti penghargaan, hukuman, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun pengaruh teman sebaya (Uno, 2023).

Keberadaan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik saling melengkapi dalam membentuk perilaku seseorang. Dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik menjadi landasan utama karena mampu mendorong peserta didik untuk belajar atas dasar kesadaran pribadi. Adapun motivasi ekstrinsik berfungsi sebagai faktor pendukung yang dapat memperkuat semangat belajar melalui pemberian penghargaan, dukungan, maupun lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam konteks pendidikan, motivasi spiritual memiliki peran yang penting dalam mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Siswa yang memiliki motivasi religius akan memandang kegiatan belajar sebagai bagian dari ibadah, sehingga aktivitas tersebut dilakukan dengan penuh tanggung jawab, keikhlasan, dan kesadaran akan nilai-nilai spiritual.

Dalam perspektif tasawuf, motivasi spiritual tidak hanya dipahami sebagai dorongan melakukan ibadah secara lahiriah, tetapi juga sebagai dorongan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan

hati, memperbaiki akhlak, dan mencari makna kehidupan. Tasawuf memandang bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kondisi hati dan kedekatan spiritual seseorang kepada Tuhan. Oleh karena itu, motivasi religius dalam perspektif tasawuf berkaitan erat dengan niat, keikhlasan, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual.

Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan motivasi dalam melakukan amal kebaikan. Hal tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an di antaranya :

Menurut (Antoni. 2010), motivasi spiritual adalah dorongan yang bersumber dari keyakinan dan nilai-nilai agama yang mampu menggerakkan individu untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Dorongan tersebut tidak hanya memengaruhi aspek ibadah formal, tetapi juga mencakup aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai peserta didik. Dengan demikian, motivasi religius dapat dipahami sebagai kekuatan internal yang mengarahkan individu untuk bertindak berdasarkan kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi spiritual termasuk dalam kategori motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi religius akan cenderung melakukan suatu aktivitas secara sukarela dan penuh kesadaran, karena didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas tersebut memiliki nilai ibadah dan mendapat ridha Allah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep motivasi spiritual dapat dipahami melalui pemikiran Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan tujuan utama untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, seluruh aktivitas manusia, termasuk kegiatan belajar, pada hakikatnya merupakan bagian dari pengabdian kepada-Nya. Dalam hal ini, motivasi belajar tidak hanya

dipandang sebagai dorongan untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual individu.

Motivasi spiritual merupakan salah satu bentuk motivasi intrinsik yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan yang diyakini dan diinternalisasi oleh individu. Motivasi religius berperan sebagai dorongan internal yang mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dalam konteks pendidikan, motivasi religius menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan komitmen siswa dalam menjalankan aktivitas belajar.

Menurut (Ancok dan Suroso. 2011), spiritual adalah kondisi di mana individu menginternalisasikan nilai-nilai agama sehingga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, motivasi religius dapat dipahami sebagai dorongan psikologis yang muncul dari keyakinan dan nilai-nilai keagamaan tersebut, yang kemudian memengaruhi perilaku individu, termasuk dalam aktivitas belajar.

Menurut Faizah (2011), motivasi spiritual adalah dorongan dari dalam jiwa manusia yang bersifat psikologis. Dorongan ini membuat seseorang ingin mencari dan memikirkan tentang Tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Selain itu, motivasi religius juga mendorong manusia untuk merasa kagum terhadap berbagai gejala alam serta mencari pertolongan kepada Tuhan ketika menghadapi masalah atau bencana.

Selain itu, motivasi spiritual juga merupakan dorongan dasar yang sudah dimiliki setiap manusia sejak lahir. Dorongan ini sering disebut sebagai fitrah. Fitrah adalah naluri kemanusiaan yang membedakan manusia dari hewan, karena naluri ini berkaitan dengan hal-hal spiritual atau keagamaan, bukan sekadar kebutuhan fisik semata. (Hamdani Bakran Ad-Dzakiy. 2010)

Religius merupakan nilai kerohanian tertinggi yang bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Sebagai kata sifat, religius berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan

agama, yang dapat diamati melalui aktivitas atau perilaku individu sesuai dengan keyakinan yang dianutnya.

Selain itu, religius atau sikap keagamaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan daya spiritual sebagai motor penggerak yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup perasaan, pikiran, dan angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan, termasuk menjalankan anjuran dan kewajiban yang berkaitan dengan agamanya. Dengan kata lain, religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dan menjadi landasan mendasar dalam pendidikan. (Kuliyatun. 2019)

Oleh karena itu, adanya motivasi spiritual mendorong siswa untuk mengarahkan kreativitas mereka, melakukan perbuatan baik, dan melakukan layanan ibadah dan pengorbanan dalam bentuk properti di jalur pendidikan agama. Ini dibuktikan dengan mendorong siswa untuk jujur, menepati janji, dan menjaga kepercayaan. Motivasi religius ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk bertindak dengan itikad baik, diuji, bersyukur atas semua berkat mereka dan berdoa selamanya. Jika sikap ini berasal dari kepercayaan pada agama, maka sikap ini akan lebih mendalam. Keinginan kuat siswa untuk beragama tentu saja akan mempengaruhi potensi pengembangan keberadaan siswa.

2. Hakikat Motivasi menurut Tokoh Tasawuf

Motivasi merupakan dorongan batin yang bersumber dari kesadaran spiritual seseorang untuk melaksanakan aktivitas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. dalam tradisi tasawuf, motivasi religius tidak sekedar dipahami sebagai dorongan psikologis semata, melainkan sebagai manifestasi dari upaya pensucian jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*) yang mendorong seorang hamba untuk senantiasa taat dan patuh terhadap perintah-Nya. Para sufi memandang bahwa kualitas motivasi seseorang dalam beribadah dan beraktivitas sangat ditentukan oleh tingkat kesadaran spiritualnya, yang dalam istilah tasawuf sering disebut sebagai Ma'rifatullah.

Salah satu tokoh tasawuf kontemporer yang memiliki relevansi signifikan dengan motivasi religius dalam dunia pendidikan adalah K.H. Achmad Siddiq. Sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Syamsun Ni'am dalam bukunya *Thw Wisdom of K.H. Achmad Siddiq : Membumikan Tasawuf*, bahwa dalam pemikiran K.H. Achmad Siddiq, motivasi melakukan ibadah memiliki kaitan erat dengan kesadaran akan fungsi praktis tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Menurut K.H. Achmad Siddiq, tasawuf tidak boleh dipahami sebagai ajaran yang bersifat pasif dan asketis semata, melainkan sebagai landasan spiritual yang mampu memberikan energi positif bagi seseorang untuk terus beraktivitas produktif, termasuk dalam konteks menuntut ilmu. Ia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi (*al-tawazun*), serta sikap moderat (*al-tawassuth*) yang menjadi karakter utama seorang muslim yang termotivasi secara religius.

Dalam paradigma tasawuf akhlaki yang dikembangkan oleh para sufi klasik hingga modern, motivasi religius ditempatkan sebagai fondasi utama dalam setiap aktivitas keseharian seorang muslim. Cholili dan Haris (2022) dalam penelitiannya yang terbit di jurnal *MODELING* menjelaskan bahwa tasawuf akhlaki mengajarkan berbagai maqam (stasiun-stasiun spiritual) yang secara langsung membentuk karakter dan motivasi religius seseorang, di antaranya adalah maqam taubat yang mendidik karakter tentang komitmen dan loyalitas, maqam sabar yang mengajarkan konsep pengendalian diri, serta maqam syukur yang mendidik karakter solidaritas dan kepekaan sosial. Maqam-maqam ini tidak hanya relevan dalam konteks ibadah ritual mahdhah, tetapi juga dalam konteks aktivitas belajar-mengajar, di mana seorang peserta didik dituntut untuk memiliki komitmen tinggi (sebagaimana dalam maqam taubat), mampu mengendalikan diri dari berbagai godaan yang menghambat proses belajar (sebagaimana dalam maqam sabar), serta memiliki kesadaran bahwa ilmu yang diperoleh merupakan amanah yang patut disyukuri dan diamankan (sebagaimana dalam maqam syukur).

Pandangan ini selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Firnanda dkk. (2008) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekalongan, yang menunjukkan bahwa kegiatan tasawuf berperan signifikan sebagai motivator dalam pembelajaran. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peserta didik yang mengikuti kegiatan berbasis nilai-nilai tasawuf menyatakan adanya perubahan positif dalam diri mereka, terutama dalam hal semangat dan kedisiplinan belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf mampu membangkitkan motivasi religius yang bersifat intrinsik, yaitu dorongan yang muncul dari kesadaran spiritual murni tanpa paksaan eksternal.

Penelitian kontemporer lainnya yang dilakukan oleh Rahman dkk. (2026) di lingkungan pesantren juga memperkuat argumentasi tersebut. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan, kesabaran, orientasi ibadah, dan penyucian jiwa dalam pembelajaran mampu mengubah pola belajar peserta didik dari sekadar rutinitas hafalan menjadi pembelajaran yang bermakna secara spiritual. Penelitian ini menemukan peningkatan motivasi intrinsik peserta didik yang ditandai dengan antusiasme belajar, keterlibatan reflektif, dan kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam konteks motivasi religius untuk beribadah dan beraktivitas, Ahmad Zuhdi bin Ismail (2021) dalam artikelnya di *Jurnal Altifani* menegaskan bahwa manusia memiliki potensi ruhiyah yang jika dibimbing dengan baik akan melahirkan individu-individu yang memiliki iman, takwa, adab, ilmu pengetahuan, dan ketekunan beribadah. Potensi ruhiyah inilah yang menjadi sumber utama motivasi religius, di mana ketika seorang individu menyadari bahwa setiap aktivitasnya, termasuk belajar, adalah bagian dari ibadah, maka ia akan melakukannya dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab.

2. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Motivasi

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat berbagai ayat yang secara eksplisit maupun implisit mendorong umat manusia untuk memiliki motivasi religius dalam setiap aktivitasnya, termasuk dalam menuntut ilmu. Ayat-ayat berikut dapat dijadikan landasan teoritis dalam memahami hubungan antara motivasi religius dengan aktivitas belajar.

1. Qs. Ar-Ra'd [13] : 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Ayat ini menjelaskan bahwa perubahan ke arah yang lebih baik harus diawali oleh kemauan dan usaha dari dalam diri individu. Dalam konteks motivasi religius, seseorang yang memiliki kesadaran beragama akan terdorong untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ibadah, dan mengembangkan perilaku positif. Bagi siswa, ayat ini mengajarkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada bantuan orang lain, tetapi juga pada kesungguhan dan kemauan diri sendiri untuk belajar dengan disiplin. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan pentingnya motivasi internal sebagai dasar perubahan perilaku.

2. Qs. Al-Insyirah [94] : 7-8

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." (QS. Al-Insyirah [94]: 7-8)

Ayat ini mengandung perintah untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat serta menggantungkan harapan hanya kepada Allah Swt. Dalam

perspektif motivasi religius, ayat ini mengajarkan bahwa seorang Muslim harus memiliki semangat, ketekunan, dan kerja keras dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Bagi siswa, ayat ini dapat menjadi landasan untuk selalu berusaha maksimal dalam belajar, menyelesaikan tugas dengan baik, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Semangat belajar yang didasarkan pada nilai-nilai agama akan membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab dalam proses pendidikan.

3. Qs. Al- Mujadilah [58] : 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11

Ayat ini menjelaskan keutamaan ilmu pengetahuan dan kedudukan tinggi yang diberikan Allah Swt. kepada orang-orang yang beriman serta berilmu. Dalam konteks motivasi religius, ayat ini menjadi dorongan spiritual bagi setiap Muslim untuk terus belajar dan menuntut ilmu. Belajar tidak hanya bertujuan memperoleh nilai akademik, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan upaya meningkatkan kualitas diri. Dengan adanya kesadaran bahwa ilmu memiliki kedudukan yang mulia dalam Islam, siswa akan terdorong untuk lebih rajin belajar, menghargai waktu, dan menjalankan kewajiban akademiknya dengan penuh tanggung jawab.

4. Qs. At- Taubah [9] : 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah [9]: 105)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap amal dan pekerjaan manusia akan mendapat perhatian dan penilaian dari Allah Swt.

Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Dalam perspektif motivasi religius, ayat ini mengajarkan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang baik, termasuk belajar, memiliki nilai ibadah di sisi Allah Swt. Kesadaran tersebut akan mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam belajar, menaati peraturan sekolah, mengerjakan tugas tepat waktu, serta berusaha memberikan hasil terbaik dalam setiap kegiatan akademik yang dilakukan.

3. Hadist tentang Motivasi

Rasulullah Saw sebagai sumber otoritas kedua setelah Al-Qur'an juga banyak memberikan pesan-pesan motivatif kepada umatnya untuk senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu dan beraktivitas produktif.

Hadis pertama adalah sabda Rasulullah Saw tentang keutamaan menuntut ilmu yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Rasulullah Saw bersabda:

"Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak" (HR. Abu Daud).

Maulana Muhammad Zakariyya Al Khandahlawi bahwa hadis ini menunjukkan betapa tingginya motivasi religius yang diberikan Islam kepada umatnya untuk menuntut ilmu, hingga seseorang rela menempuh perjalanan jauh hanya untuk mendapatkan satu hadis dari Rasulullah Saw. Hadis ini memberikan beberapa poin motivasi religius yang sangat kuat:

pertama, jaminan kemudahan jalan menuju surga bagi penuntut ilmu; kedua, penghormatan dari para malaikat yang meletakkan sayapnya sebagai bentuk ridha; ketiga, doa ampunan dari seluruh makhluk langit dan bumi; keempat, kedudukan mulia yang melebihi ahli ibadah; dan kelima, status sebagai pewaris para nabi.

Hadis kedua adalah sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Abdul Barr, sebagaimana dikutip dalam kitab *Kifayatul Atqiya* karya Sayyid Bakri Al-Makki. Rasulullah Saw bersabda:

"Barangsiapa berangkat pagi hanya untuk menuntut satu bab ilmu maka lebih baik daripada shalat seratus rakaat."

KH Abdussalam Mujib, Pengasuh Ponpes Al-Khoziny Buduran Sidoarjo, ketika menjelaskan hadis ini menegaskan bahwa Imam Syafi'i juga menyatakan bahwa mencari ilmu lebih utama daripada shalat sunnah. Hadis ini memberikan motivasi religius yang sangat praktis, di mana aktivitas menuntut ilmu ditempatkan pada posisi yang lebih utama dibandingkan ibadah ritual sunnah sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa belajar dengan niat yang ikhlas karena Allah memiliki nilai ibadah yang sangat tinggi.

Hadis ketiga yang relevan adalah sabda Rasulullah Saw tentang keutamaan menuntut ilmu hingga akhir hayat. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: *"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat."* Hadis ini mengajarkan bahwa motivasi religius untuk belajar tidak mengenal batas usia, dan Islam mendorong umatnya untuk terus belajar sepanjang hayat sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah Swt.

4. Tujuan Motivasi

Motivasi memiliki tujuan untuk membangkitkan kemauan individu agar bersedia melakukan suatu aktivitas dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya motivasi, seseorang akan cenderung kurang memiliki semangat untuk berusaha dan mempertahankan perilaku yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, motivasi menjadi

faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas usaha yang dilakukan oleh seseorang.

Menurut Hamzah B. Uno, tujuan motivasi adalah mendorong individu agar memiliki kemauan untuk bertindak, mengarahkan perilaku menuju tujuan yang ingin dicapai, serta mempertahankan usaha yang dilakukan hingga memperoleh hasil yang diharapkan (Uno, 2023). Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pemicu munculnya perilaku, tetapi juga sebagai pengendali agar perilaku tersebut tetap berlangsung secara konsisten.

Dalam konteks pendidikan, tujuan motivasi adalah meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga mereka mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mudah memusatkan perhatian terhadap materi yang dipelajari, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta berusaha memperoleh hasil belajar yang maksimal. Selain itu, motivasi juga bertujuan untuk membentuk sikap tanggung jawab, kemandirian, dan ketekunan dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik.

Motivasi juga berperan dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat cenderung tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, melainkan berusaha mencari solusi agar tujuan belajarnya tetap dapat tercapai. Dengan demikian, motivasi menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

5. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi kekuatan yang menggerakkan setiap perilaku yang dilakukan individu. Dalam proses pembelajaran, fungsi motivasi tidak

hanya sebatas membangkitkan semangat belajar, tetapi juga mengarahkan serta mempertahankan perilaku belajar agar tetap konsisten dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Hamzah B. Uno, terdapat tiga fungsi utama motivasi. Pertama, motivasi berfungsi sebagai pendorong (*driving force*) yang memberikan dorongan kepada individu untuk melakukan suatu aktivitas. Kedua, motivasi berfungsi sebagai pengarah (*directing*) yang membantu individu menentukan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi perilaku (*selecting behavior*), yaitu membantu individu memilih tindakan yang paling tepat dalam mencapai tujuan serta menghindari tindakan yang tidak mendukung tujuan tersebut (Uno, 2023).

Dalam kegiatan belajar, fungsi motivasi dapat terlihat melalui kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan mempertahankan semangat belajar meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar, mematuhi aturan sekolah, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap kewajiban akademiknya.

Selain itu, motivasi juga berfungsi sebagai penguat perilaku positif. Ketika peserta didik memiliki tujuan belajar yang jelas, motivasi akan mendorong mereka untuk terus meningkatkan kemampuan, memperbaiki kesalahan, dan berusaha mencapai prestasi yang lebih baik. Dengan demikian, motivasi menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku belajar yang positif dan berkelanjutan.

B. Spiritual

1. Pengertian Spiritual

Spiritual merupakan salah satu dimensi penting dalam diri manusia yang berkaitan dengan aspek ruhaniah, hubungan dengan Tuhan, serta pencarian makna dan tujuan hidup. Dalam perspektif Islam, spiritualitas tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas keagamaan yang bersifat ritual, tetapi juga mencakup kesadaran individu dalam menghayati nilai-nilai ketuhanan yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta cara menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, spiritual menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani.

Menurut Abdul Mujib, manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani yang saling berkaitan. Dimensi ruhani menjadi unsur yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena di dalamnya terdapat potensi fitrah yang mengarahkan manusia untuk mengenal, mengabdikan, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Spiritual dipahami sebagai bagian dari dimensi ruhaniah manusia yang berhubungan dengan keimanan, ketakwaan, kesadaran akan keberadaan Allah, serta orientasi hidup berdasarkan nilai-nilai Islam (Mujib, 2006).

Abdul Mujib menjelaskan bahwa spiritualitas berakar pada fitrah manusia. Fitrah merupakan potensi dasar yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap manusia sejak lahir sebagai bekal untuk mengenal dan menyembah-Nya. Potensi tersebut akan berkembang apabila mendapatkan pendidikan, pembinaan, serta lingkungan yang baik. Sebaliknya, apabila tidak dikembangkan dengan baik, maka dimensi spiritual seseorang dapat mengalami penurunan sehingga memengaruhi perilaku dan kepribadiannya (Mujib, 2006).

Dalam psikologi Islam, spiritual tidak hanya dipahami sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Spiritualitas yang baik akan melahirkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, tanggung jawab, kejujuran, serta

pengendalian diri. Dengan demikian, spiritual menjadi sumber kekuatan batin yang mampu mengarahkan individu dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan, spiritual memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Peserta didik yang memiliki spiritualitas yang baik akan memiliki kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah sehingga kegiatan belajar tidak hanya bertujuan memperoleh nilai akademik, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah Swt. Kesadaran tersebut akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh, jujur, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimilikinya.

2. Karakteristik Spiritual

Dalam perspektif psikologi Islam Dalam perspektif psikologi Islam, spiritualitas seseorang dapat terlihat melalui berbagai karakteristik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Abdul Mujib menjelaskan bahwa perkembangan spiritual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga tampak pada kualitas kepribadian, cara berpikir, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Mujib, 2006).

Karakteristik pertama adalah keimanan kepada Allah Swt. Keimanan merupakan dasar utama spiritualitas karena menjadi sumber keyakinan seseorang dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupannya. Keimanan yang kuat akan melahirkan rasa tawakal, syukur, sabar, serta keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt.

Karakteristik kedua adalah kesadaran beribadah. Spiritualitas seseorang tercermin melalui kesungguhannya dalam menjalankan ibadah, baik ibadah yang bersifat mahdhah maupun ghairu mahdhah. Dalam konteks pendidikan, belajar dapat dipahami sebagai bagian dari ibadah

apabila dilakukan dengan niat yang benar serta bertujuan memperoleh ridha Allah Swt.

Karakteristik ketiga adalah akhlak yang baik. Abdul Mujib menjelaskan bahwa spiritualitas yang berkembang dengan baik akan tercermin melalui perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti jujur, amanah, disiplin, bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.

Karakteristik keempat adalah pengendalian diri. Individu yang memiliki spiritualitas yang baik akan mampu mengendalikan hawa nafsu, menghindari perilaku negatif, serta berusaha mempertahankan perilaku yang sesuai dengan norma agama. Kemampuan mengendalikan diri menjadi salah satu bentuk kematangan spiritual karena menunjukkan bahwa individu mampu menempatkan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bertindak.

Karakteristik kelima adalah orientasi hidup yang bermakna. Individu yang memiliki spiritualitas tinggi memandang kehidupannya sebagai amanah dari Allah Swt. sehingga setiap aktivitas yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas dan bernilai ibadah. Orientasi tersebut menjadikan seseorang lebih bertanggung jawab, optimis, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan penuh kesabaran.

3. Nilai-nilai Spiritual

Nilai spiritual merupakan seperangkat nilai yang menjadi pedoman individu dalam berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan ajaran Islam. Dalam perspektif Abdul Mujib, nilai-nilai spiritual berkembang dari fitrah manusia yang mengarahkan individu untuk mengenal Allah Swt., menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya (Mujib, 2006).

Beberapa nilai spiritual yang dapat dijadikan landasan dalam kehidupan antara lain keimanan, ketakwaan, keikhlasan, tanggung jawab,

kejujuran, kesabaran, rasa syukur, serta pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga memengaruhi hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan.

Keimanan menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku spiritual karena melahirkan keyakinan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Ketakwaan mendorong individu untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sementara itu, keikhlasan menjadikan seseorang mampu melakukan suatu aktivitas tanpa mengharapkan pujian ataupun imbalan dari manusia.

Dalam lingkungan pendidikan, nilai-nilai spiritual berperan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran akademik, serta semangat belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki nilai spiritual yang baik akan memandang belajar sebagai amanah dan bentuk pengabdian kepada Allah Swt., sehingga mereka terdorong untuk belajar secara sungguh-sungguh, mematuhi peraturan sekolah, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Oleh karena itu, nilai spiritual menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Semakin baik nilai spiritual yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemampuannya dalam mengendalikan perilaku serta menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.

C. Motivasi Spiritual

Motivasi Spiritual merupakan konsep yang menggambarkan adanya dorongan dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual. Dalam konteks pendidikan, motivasi spiritual tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga dilandasi oleh kesadaran bahwa proses belajar merupakan bagian dari

ibadah, amanah, serta bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Oleh karena itu, motivasi spiritual menjadi salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dalam menjalankan kewajiban belajarnya.

Menurut Hamzah B. Uno (2023), motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi menjadi kekuatan yang mengarahkan individu untuk melakukan suatu tindakan, mempertahankan usaha, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2023). Dalam dunia pendidikan, motivasi memiliki peran penting karena menjadi penggerak utama yang menentukan semangat, ketekunan, dan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah terhadap kegiatan belajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dengan demikian, motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal suatu tindakan, tetapi juga menjadi faktor yang menjaga konsistensi individu dalam mencapai tujuan.

Sementara itu, Abdul Mujib (2006) menjelaskan bahwa spiritual berkaitan dengan dimensi ruhaniah manusia yang bersumber dari fitrah ketuhanan. Spiritualitas mengarahkan manusia untuk membangun hubungan yang baik dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya. Spiritualitas yang berkembang dengan baik akan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran dalam menjalankan setiap aktivitas sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. (Mujib, 2006).

Pendapat tersebut sejalan dengan Toto Tasmara (2001) yang menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan kemampuan seseorang dalam

memaknai kehidupan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Individu yang memiliki spiritualitas yang baik akan menjadikan setiap aktivitas yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt., sehingga pekerjaan maupun aktivitas sehari-hari dilakukan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan keikhlasan (Tasmara, 2001).

Selain itu, Zohar dan Marshall (2007) menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan kemampuan individu dalam memberikan makna terhadap setiap tindakan dan pengalaman hidup. Spiritualitas membantu seseorang menentukan tujuan hidup yang lebih bermakna sehingga setiap keputusan yang diambil didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini. Walaupun konsep yang dikemukakan Zohar dan Marshall bersifat umum, pandangan tersebut memperkuat bahwa spiritualitas memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku individu.

Berdasarkan konsep motivasi menurut Hamzah B. Uno dan konsep spiritual menurut Abdul Mujib yang didukung oleh Toto Tasmara serta Zohar dan Marshall, penelitian ini memahami motivasi spiritual sebagai dorongan internal yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan nilai-nilai spiritual Islam sehingga belajar dipandang sebagai bentuk ibadah, amanah, dan tanggung jawab kepada Allah Swt. Pemahaman tersebut merupakan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dan bukan merupakan teori baru.

Peserta didik yang memiliki motivasi spiritual akan memandang kegiatan belajar bukan hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kualitas diri dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kesadaran tersebut mendorong peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh, memanfaatkan waktu secara efektif, menjaga kejujuran akademik, serta bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan. Dengan demikian, motivasi spiritual diyakini mampu membentuk perilaku belajar yang positif dan berkelanjutan.

D. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin belajar merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Disiplin belajar tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan perilaku belajarnya secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, disiplin belajar menjadi indikator penting dalam membantu kebiasaan belajar yang efektif serta mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Menurut Winkel (2004), disiplin belajar merupakan bentuk pengendalian diri dalam kegiatan belajar yang ditunjukkan melalui kepatuhan, keteraturan, dan tanggung jawab. Berdasarkan konsep tersebut, indikator disiplin belajar meliputi kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, tanggung jawab konsistensi, dan kemandirian belajar.

Menurut Winkel (2004), disiplin belajar merupakan kemampuan individu dalam mengontrol dan mengarahkan perilaku belajarnya secara sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Disiplin belajar menunjukkan adanya kesadaran diri (*self awareness*) dan pengendalian diri (*self control*) dalam diri siswa, sehingga aktivitas belajar dilakukan secara teratur, konsisten, dan terarah. Dengan demikian, disiplin belajar tidak hanya bersifat eksternal sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga bersifat internal sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan tetapi juga bersifat internal sebagai bentuk pengendalian diri.

Konsep disiplin belajar menurut W.S Winkel menekankan pada pentingnya pengendalian diri dalam proses belajar yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Disiplin belajar tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan yang bersifat eksternal, tetapi juga sebagai bentuknya kesadaran internal individu dalam mengatur perilaku belajarnya

secara terarah dan konsisten. Dalam hal ini, disiplin belajar merupakan hasil dari proses pembiasaan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam diri peserta didik.

Winkel menjelaskan bahwa disiplin dalam belajar berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengelola waktu, mematuhi aturan yang berlaku, serta melaksanakan tanggung jawab akademik secara konsisten. Disiplin belajar juga mencerminkan adanya keteraturan dalam kegiatan belajar, seperti kesiapan mengikuti pelajaran, ketetapan waktu dalam mengerjakan tugas, serta kesungguhan dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, disiplin belajar tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga mencerminkan kesadaran dan komitmen individu terhadap proses belajar yang dijalani. Winkel (2004).

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” artinya yaitu seseorang yang mau dan suka rela belajar dari seorang pemimpin (Hurlock. 2011). Sedangkan (Daryanto. 2013) menyatakan disiplin adalah kemampuan mengelola atau mengontrol, memotivasi dan kemandirian dalam berperilaku sosial yang bertanggung jawab.

Darmadi (2017) mendefinisikan disiplin sebagai bentuk ketaatan siswa terhadap aturan, tata tertib, maupun norma yang berlaku di masyarakat. Siswa yang memiliki disiplin akan senantiasa melakukan kegiatan sesuai dengan peraturan yang ada. Peraturan tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan pengendalian diri, mengingat bahwa setiap tindakan pasti membawa konsekuensi yang harus diterima oleh individu yang bersangkutan.

Disiplin dapat dipahami sebagai suatu metode yang digunakan oleh guru dalam mendidik dan membentuk perilaku siswa, guna menjadikan mereka individu yang bermanfaat serta mampu mencapai prestasi tinggi di bidang akademik. Pengertian ini selaras dengan pendapat (Sudirman. 2008), yang menyatakan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan perilaku moral yang telah disepakati oleh kelompok. Adapun tujuan dari disiplin secara keseluruhan adalah membentuk perilaku individu

sehingga sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya tempat individu tersebut diidentifikasi.

Pendapat tersebut diperkuat oleh (Tu'u Tulus. 2024) yang menyatakan bahwa disiplin belajar merupakan sikap mental yang tercermin dalam perilaku patuh, tertib, dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan. Disiplin belajar dalam hal ini menjadi wujud nyata dari kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban akademiknya.

Naim (2012) menyatakan bahwa disiplin merupakan bentuk kepatuhan seseorang dalam melaksanakan suatu sistem, yang mewajibkannya untuk tunduk terhadap keputusan, perintah, serta peraturan yang berlaku di lingkungan tertentu. Dengan demikian, disiplin dapat dipahami sebagai sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa didasari oleh keinginan untuk memperoleh imbalan.

Menurut (E. Mulyana. 2013) disiplin belajar adalah keadaan keteraturan dalam proses belajar dan ketaatan pada aturan tertulis dan tidak tertulis dalam mengubah perilaku kemudian menurut (Sugiarto dkk. 2019) disiplin merupakan suatu kondisi yang dapat terbentuk dan tercipta melalui proses kegiatan dari serangkaian perilaku dan menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.

Selanjutnya, (Slament. 2010) menjelaskan bahwa disiplin belajar berkaitan erat dengan kebiasaan belajar yang baik, yang meliputi keteraturan, kekuatan, serta kepatuhan terhadap jadwal belajar. Disiplin belajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa, karena siswa yang disiplin cenderung lebih terarah dalam menjalankan aktivitas akademiknya.

Penelitian Indonesia juga menunjukkan bahwa disiplin belajar memiliki peran signifikan dalam proses pembelajaran. (Sambaralam dkk. 2022) menyatakan bahwa disiplin belajar mencakup kepatuhan terhadap aturan, kesadaran dalam menjalankan kewajiban belajar. Serta konsistensi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, (Reti dan Ernisi. 2022)

menyebutkan bahwa disiplin belajar tercermin dalam perilaku tertib, tanggung jawab, serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas akademik.

Sabrina dan Armayanti (2013) menyatakan bahwa disiplin belajar dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan metode pengajaran yang baik, yang diwujudkan melalui kegiatan belajar maupun pengerjaan tugas secara baik, baik yang dilaksanakan di lingkungan rumah maupun di sekolah.

Darmayanti (2012) mengemukakan bahwa disiplin belajar dapat didefinisikan sebagai suatu sikap, tingkah laku, serta perbuatan siswa dalam melakukan aktivitas belajar yang selaras dengan berbagai keputusan, peraturan, dan norma yang telah ditetapkan secara tertulis. Kesepakatan tersebut berlaku antara siswa dengan guru di lingkungan sekolah maupun antara siswa dengan orang tua di lingkungan rumah.

Menurut Wahyono (2012), disiplin belajar merupakan suatu sikap mental yang di dalamnya terkandung kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib, serta berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri. Sikap ini juga mencakup kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai aturan yang berasal dari eksternal, meskipun aturan tersebut bersifat membatasi. Dengan demikian, disiplin belajar merefleksikan kesadaran seseorang akan tanggung jawabnya terhadap tugas dan kewajiban yang diemban (Yulia Fitriani, 2018).

Menurut Gunarsa. (2012) dalam Sugiarto dkk. (2019) Disiplin Belajar merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan tertulis maupun tidak tertulis dalam proses perubahan perilaku yang menetap akibat praktik yang berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan serta mengikuti arahan.

Disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang memegang peranan penting dan turut menentukan keberhasilan seorang siswa dalam menjalani proses belajarnya. Disiplin menjadi inti dalam penyelenggaraan pendidikan. Apabila tidak terdapat disiplin, maka mustahil terwujud kesepakatan yang

harmonis antara guru dan siswa, yang pada akhirnya menyebabkan prestasi belajar yang dicapai menjadi kurang optimal. (Wahyono dalam Simbolon. 2020).

Disiplin siswa adalah segala upaya yang bertujuan membantu siswa agar bisa memahami dan menyesuaikan diri dengan aturan yang telah disepakati bersama. Disiplin juga berarti kemampuan siswa untuk melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan kesepakatan tersebut.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar didefinisikan sebagai upaya untuk memperoleh kepandaian atau ilmu pengetahuan, berlatih, serta mengubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dengan kata lain, belajar merupakan proses usaha yang dilakukan secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku baru pada individu sebagai akibat dari pengalaman dan latihan melalui beragam aktivitas. Perubahan perilaku tersebut dapat terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain perubahan dalam aspek pemahaman, pengetahuan, sikap, tingkah laku, serta daya penerimaan seseorang.

Adapun pengertian belajar menurut W.S Winkel (2002) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Menurut R. Gagne (1989), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Hilgard (1962) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan kegiatan atau reaksi individu terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud meliputi aspek pengetahuan, kecakapan, maupun tingkah laku, dan perubahan tersebut diperoleh melalui latihan atau

pengalaman. Lebih lanjut, Hilgard menegaskan bahwa belajar adalah proses mencari ilmu yang berlangsung dalam diri seseorang melalui berbagai cara, seperti latihan, pembiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

Menurut (Burton dalam Ahmad. 2013), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Oemar Hamalik (2001), belajar didefinisikan sebagai modifikasi atau penguatan kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Dari definisi ini dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu proses dan kegiatan, bukan semata-mata hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya terbatas pada kegiatan mengingat, melainkan mencakup hal yang lebih luas, yaitu mengalami. Dengan demikian, hasil belajar bukan sekadar penguasaan atas hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan itu sendiri.

Aunurrahman (2016) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, yang merupakan hasil dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Sementara itu, Budiningsih (dalam Jamil, sebagaimana dikutip oleh Suprihatiningrum, 2014) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan, di mana siswa aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, serta memberi makna terhadap hal-hal yang sedang dipelajarinya.

Menurut (Pujiriyanto. 2014) pengertian Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Interaksi ini membentuk pengalaman belajar yang juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan.

Ihsana (2017) mengemukakan bahwa belajar merupakan konsekuensi dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila ia mampu menunjukkan perubahan pada perilakunya. Dalam perspektif teori ini, aspek terpenting dalam proses belajar adalah input yang berupa stimulus serta output yang berupa respons.

Belajar dapat didefinisikan sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh individu, yang membawa perubahan pada dirinya berupa peningkatan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan penggunaan alat indra dan pengalaman yang diperoleh. Konsekuensinya, apabila setelah menjalani proses belajar peserta didik tidak menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang positif, tidak memiliki kecakapan baru, serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah, maka proses belajar tersebut dapat dinilai belum mencapai kesempurnaan. (Maswan dan Khoirul Muslimin. 2011).

Slameto (2003) mengemukakan bahwa pada hakikatnya, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, yang dihasilkan dari pengalaman pribadinya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sementara itu, Trianto mendefinisikan belajar sebagai perubahan pada diri individu yang terjadi melalui pengalaman, dan perubahan ini tidak disebabkan oleh faktor pertumbuhan atau perkembangan fisik, maupun oleh karakteristik bawaan sejak lahir. Di sisi lain, Doris Andrias Harifa berpendapat bahwa belajar adalah proses memahami sesuatu yang telah dikenal sepanjang hidup, tetapi dengan sudut pandang atau pemahaman yang berbeda.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disiplin belajar merupakan salah satu aspek dalam teori disiplin pendidikan yang memiliki tujuan untuk membiasakan siswa mematuhi aturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah agar terbentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Norma yang berkembang di masyarakat menjadi acuan karena pembentukan karakter disiplin di sekolah akan terbawa hingga siswa lulus dan kembali ke masyarakat.

4. Hakikat Disiplin Belajar menurut Tokoh Tasawuf

Disiplin belajar merupakan salah satu faktor determinan dalam keberhasilan pendidikan. Dalam perspektif tasawuf, disiplin tidak dipahami semata sebagai kepatuhan terhadap aturan eksternal, melainkan sebagai manifestasi dari pengendalian diri (*mujahadah*) dan konsistensi dalam menjalankan ketaatan (*istiqamah*). Seorang sufi sejati adalah mereka yang mampu mendisiplinkan dirinya dalam beribadah dan beraktivitas, karena ia menyadari bahwa setiap perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Dalam tradisi tasawuf, disiplin belajar dapat dipahami melalui konsep *riyadhah* (latihan spiritual) dan *mujahadah* (kesungguhan dalam melawan hawa nafsu). Seorang pelajar yang memiliki kesadaran tasawuf akan mendisiplinkan dirinya dalam mengatur waktu belajar, menjaga konsentrasi, serta konsisten dalam mengulang pelajaran sebagai bentuk *riyadhah* intelektual. KH Abdussalam Mujib dalam penjelasannya tentang kitab *Kifayatul Atqiya* menyampaikan nasihat Imam Malik kepada seorang santri bernama Yahya, bahwa "menuntut ilmu janganlah tidur terus. Seorang santri harus betah melek malam. Kurangi tidur terutama di waktu malam". Nasihat ini secara implisit menunjukkan bahwa disiplin belajar dalam perspektif tasawuf juga mencakup manajemen waktu dan pengorbanan kenyamanan demi meraih ilmu.

Cholili dan Haris (2022) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa maqam sabar dalam tasawuf akhlaki mendidik karakter tentang konsep pengendalian diri. Pengendalian diri inilah yang menjadi inti dari disiplin belajar. Seorang peserta didik yang sabar akan mampu menahan diri dari berbagai godaan yang menghalangi belajarnya, seperti rasa malas, keinginan bermain yang berlebihan, atau penggunaan gawai yang tidak terkontrol. Sabar juga mengajarkan seseorang untuk terus bertahan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Penelitian Rahman dkk. (2026) juga menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan dan kesabaran mampu mengubah pola belajar peserta didik dari sekadar rutinitas menjadi pembelajaran yang bermakna secara spiritual. Peserta didik yang memiliki kesadaran tasawuf akan memandang disiplin belajar bukan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang harus dijalani dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

5. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Disiplin Belajar

Al-Qur'an memberikan berbagai petunjuk yang berkaitan dengan nilai-nilai disiplin yang dapat diimplementasikan dalam konteks belajar. Beberapa ayat berikut memiliki relevansi yang kuat dengan konsep disiplin.

Pertama, QS. Al-'Ashr ayat 1-3 mengajarkan tentang pentingnya pengelolaan waktu. Allah bersumpah demi masa, dan menyatakan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Ayat ini mengindikasikan bahwa disiplin waktu merupakan salah satu kunci keselamatan manusia, termasuk dalam konteks belajar. Seorang peserta didik yang disiplin akan memanfaatkan waktunya secara optimal untuk hal-hal yang bermanfaat dan produktif.

Kedua, QS. Al-Zumar ayat 9 yang memuji orang-orang yang tekun beribadah di malam hari:

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmana Tuhannya?"

Meskipun ayat ini secara eksplisit berbicara tentang ibadah malam, semangat yang terkandung di dalamnya dapat dianalogikan dengan aktivitas belajar. KH Abdussalam Mujib dalam penjelasannya menegaskan bahwa seorang santri harus betah melek malam dan mengurangi tidur untuk menuntut ilmu. Ini menunjukkan bahwa Islam memberikan apresiasi yang

tinggi terhadap mereka yang mendisiplinkan dirinya untuk belajar di waktu-waktu yang penuh berkah, seperti sepertiga malam.

Ketiga, QS. Al-Isra' ayat 36 yang memerintahkan untuk tidak mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."

Ayat ini mengajarkan tentang disiplin intelektual, di mana seorang muslim tidak boleh terburu-buru dalam mengambil kesimpulan atau mempercayai informasi tanpa bukti dan keilmuan yang memadai. Dalam konteks belajar, ayat ini memotivasi peserta didik untuk bersikap kritis, teliti, dan disiplin dalam mencari kebenaran ilmiah.

6. Hadist tentang Disiplin Belajar

Hadist Nabi Muhammad Saw banyak memberikan tuntunan tentang pentingnya disiplin dalam proses menuntut ilmu.

Hadis tentang perintah untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Rasulullah Saw bersabda:

"Bersungguh-sungguhlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau merasa lemah." (HR. Muslim)

Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya etos kerja yang tinggi (*jiddiyyah*) dalam setiap aktivitas yang bermanfaat, termasuk belajar. Disiplin belajar dalam perspektif hadis ini berarti kesungguhan dan konsistensi dalam menekuni ilmu, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Hadis tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an juga memiliki relevansi dengan disiplin belajar. Rasulullah Saw bersabda:

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

Untuk mencapai derajat sebagai orang terbaik tersebut, diperlukan disiplin yang tinggi dalam menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-

Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an adalah proses yang menuntut kedisiplinan waktu, pengulangan, dan konsistensi yang luar biasa.

7. Tujuan dan Fungsi Disiplin Belajar

Menurut Naim (2012), upaya menanamkan kedisiplinan dalam belajar kepada anak pada hakikatnya merupakan proses bimbingan dan pengarahan menuju tujuan tertentu guna memperoleh hasil yang lebih baik. Tujuan utama dari kedisiplinan belajar adalah mengajarkan kepatuhan. Apabila anak dibiasakan untuk mengalah atau mengendalikan diri, maka secara tidak langsung anak diajarkan untuk melakukan sesuatu yang benar dengan alasan yang tepat.

Pada tahap awal, kedisiplinan yang terbentuk bersifat eksternal, yaitu berasal dari pengaruh luar. Namun, seiring waktu, kedisiplinan tersebut akan berubah menjadi internal, yakni bersumber dari dalam diri anak. Ketika telah menyatu ke dalam kepribadian anak, barulah sikap tersebut dapat disebut sebagai kedisiplinan yang sesungguhnya.

Disiplin belajar memiliki tujuan utama untuk membentuk perilaku belajar siswa yang teratur, tertib, dan bertanggung jawab. Melalui disiplin belajar, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pengendalian diri serta membangun kebiasaan belajar yang efektif dan berkelanjutan. Winkel (2009) menyatakan bahwa disiplin belajar berfungsi sebagai sarana untuk melatih siswa dalam mengarahkan perilakunya secara sadar sehingga mampu mencapai tujuan belajar secara optimal.

Penegakan disiplin siswa bertujuan untuk menanamkan kebiasaan yang baik, positif, serta bermanfaat, baik bagi diri siswa itu sendiri maupun bagi lingkungannya, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan mereka di kemudian hari. Meskipun demikian, tujuan tersebut sering kali tidak memperoleh respons positif dari peserta didik. Setidaknya terdapat lima faktor penyebabnya.

Pertama, kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang bersifat otoriter, yang justru memicu sikap agresif dan keinginan memberontak

pada diri siswa akibat rasa tertekan oleh kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi. Kedua, kurangnya perhatian terhadap kelompok minoritas, baik mereka yang berada di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata, dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan sekolah. Ketiga, minimnya pelibatan dan partisipasi siswa dalam memikul tanggung jawab di lingkungan sekolah. Keempat, latar belakang kehidupan keluarga siswa yang beragam turut mempengaruhi sikap mereka terhadap disiplin. Kelima, sekolah kurang mengadakan kerja sama dan cenderung saling melepas tanggung jawab dalam penegakan disiplin.

Menurut (Sulistyorini. 2014) tujuan kedisiplinan siswa dalam belajar yaitu untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Disiplin tidak terbentuk secara langsung, akan tetapi di bentuk melalui latihan berdisiplin, kesadaran diri merupakan hal yang paling utama dalam menunjang kebiasaan disiplin.

Disiplin belajar memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pendidikan. Pertama, disiplin belajar berfungsi sebagai pengontrol perilaku siswa tetap berada pada jalur yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, disiplin belajar berfungsi sebagai pembentuk kebiasaan belajar yang positif, seperti belajar secara teratur, mengerjakan tugas tepat waktu, dan mematuhi aturan yang berlaku. Ketiga, disiplin belajar berfungsi sebagai pendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas.

Disiplin belajar juga berfungsi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian (Hidayat. 2018) menunjukkan bahwa disiplin belajar berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran serta kontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin belajar tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada lingkungan belajar secara keseluruhan.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan perilaku baik pengetahuan, sikap dan tingkah laku kearah kemajuan. Belajar sebagai proses atau aktivitas diisyaratkan oleh banyak faktor. Terdapat banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Prijodarminto mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua yaitu faktor berasal dari luar diri siswa dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

Disiplin turut berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada siswa yang memiliki disiplin tinggi, mereka cenderung belajar dengan baik dan teratur, sehingga menghasilkan prestasi yang baik pula. Sebaliknya, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar juga turut berpengaruh terhadap tingkat disiplin seseorang.

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua, yaitu faktor dari luar diri siswa dan faktor dari dalam diri siswa.

1. Faktor yang berasal dari luar diri siswa :

Faktor eksternal dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Faktor non sosial

Meliputi keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat-alat yang digunakan untuk belajar. Siswa yang memiliki tempat belajar yang teratur dan dilengkapi dengan buku penunjang pelajaran cenderung lebih disiplin dalam belajar. Tidak kalah penting faktor waktu, siswa yang mampu mengatur waktu dengan baik akan belajar secara teratur dan teratur.

- b. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok. Siswa yang tinggal dalam lingkungan yang tertib akan cenderung menjalankan tata tertib yang berlaku di lingkungannya. Demikian pula, seorang guru yang mendidik siswa dengan disiplin akan cenderung menghasilkan siswa yang disiplin pula.

2. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor internal dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Faktor Fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain, pendengaran, penglihatan, kesegaran jani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur serta penyaakit yang di derita. Faktor fisiologis ikut berperan dalam menentukan disiplin belajar siswa.

- b. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain :

1. Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Individu dengan minat tinggi dalam mempelajari sesuatu cenderung meraih hasil yang tinggi pula, serta menunjukkan kedisiplinan dalam belajar.

2. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar peranannya dalam proses belajar. Mempelajari materi yang sesuai dengan bakat akan menghasilkan hasil yang baik

3. Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks belajar motivasi berfungsi memberikan semangat pada seseorang dalam belajar untuk mencapai tujuan.

4. Konsentrasi

Konsentrasi dapat diartikan sebagai suatu pemusatan energi psikis yang dilakukan untuk suau kegiatan tertentu secara sadar terhadap suatu obyek (materi pelajaran).

5. Kemampuan kognitif

Tujuan belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Namun kemampuan kognitif lebih diutamakan dalam pencapaian hasil belajar

Faktor eksternal dan internal tersebut memiliki peranan yang sangat penting dan saling diperlukan dalam belajar. Untuk mencapai hasil yang optimal diperlukan keseimbangan antara kedua faktor tersebut. Apabila salah satu faktor mengalami kekurangan, maka hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang dicapai.

7. Indikator Disiplin Belajar

Untuk mengukur disiplin belajar dalam penelitian, diperlukan indikator yang jelas dan operasional. Berdasarkan teori Winkel (2009), (Tu'u. 2004), serta hasil penelitian Indonesia, indikator disiplin belajar dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Kepatuhan terhadap aturan belajar, yaitu kemampuan siswa dalam mematahui tata tertib sekolah dan kelas.
2. Ketepatan waktu, yaitu kemampuan siswa dalam hadir tetap waktu dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal.
3. Tanggung Jawab akademik, yaitu kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.
4. Konsistensi dalam belajar, yaitu keteraturan siswa dalam menjalankan aktivitas belajar.
5. Kemandirian belajar, yaitu kemampuan siswa dalam mengatur waktu dan kegiatan belajar secara mandiri.

E. Hubungan Motivasi Spiritual dengan Disiplin Belajar

Motivasi spiritual dan disiplin belajar merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam proses pendidikan. Motivasi spiritual berperan sebagai dorongan internal yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual sehingga mampu mengarahkan individu untuk melakukan suatu aktivitas secara sadar, konsisten, dan bertanggung jawab. Sementara itu, disiplin belajar merupakan perilaku yang menunjukkan kepatuhan peserta didik terhadap

aturan, tanggung jawab, keteraturan, serta kemampuan mengendalikan diri dalam melaksanakan kegiatan belajar. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki motivasi spiritual yang baik diharapkan mampu menunjukkan perilaku disiplin belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang memiliki motivasi spiritual rendah.

Menurut Hamzah B. Uno (2023), motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, pengarah, sekaligus pendorong individu agar tetap konsisten dalam melakukan suatu aktivitas hingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam konteks pendidikan, motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan semangat, ketekunan, dan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sementara itu, Abdul Mujib (2006) menjelaskan bahwa dimensi spiritual merupakan aspek ruhaniah manusia yang berhubungan dengan fitrah, keimanan, dan hubungan manusia dengan Allah Swt. Spiritualitas membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku individu sehingga setiap aktivitas yang dilakukan memiliki makna ibadah dan tanggung jawab kepada Allah Swt. Individu yang memiliki spiritualitas yang baik cenderung memiliki pengendalian diri, tanggung jawab, serta komitmen dalam menjalankan kewajibannya.

Apabila konsep motivasi menurut Hamzah B. Uno dipadukan dengan konsep spiritual menurut Abdul Mujib, maka motivasi spiritual dalam penelitian ini dipahami sebagai dorongan internal yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam sehingga mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar sebagai bentuk ibadah, amanah, dan tanggung jawab kepada Allah Swt. Dengan adanya dorongan tersebut, peserta didik tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga terdorong untuk menjalankan proses belajar secara sungguh-

sebenarnya karena meyakini bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari perintah agama.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Toto Tasmara (2001) yang menyatakan bahwa spiritualitas menjadikan seseorang mampu memaknai setiap aktivitas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Kesadaran tersebut akan melahirkan sikap ikhlas, tanggung jawab, amanah, dan komitmen dalam menjalankan tugas. Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual akan memandang belajar sebagai amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga terdorong untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, dan menyelesaikan tugas secara optimal.

Menurut Winkel (2009), disiplin belajar merupakan bentuk kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan kesadaran diri. Disiplin belajar tercermin melalui ketaatan terhadap peraturan, keteraturan mengikuti pembelajaran, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kemampuan mengendalikan diri, serta kemandirian dalam belajar. Dengan demikian, disiplin belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi dan kesadaran individu.

Hubungan antara motivasi dan disiplin belajar juga didukung oleh berbagai hasil penelitian. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dengan disiplin belajar, di mana peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan perilaku belajar yang lebih disiplin. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dorongan internal merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik.

Selain itu, penelitian mengenai integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa spiritualitas berkontribusi

terhadap peningkatan motivasi belajar, tanggung jawab, dan disiplin peserta didik. Ketika nilai-nilai spiritual diinternalisasikan dalam proses belajar, peserta didik memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjalankan kewajiban belajarnya secara konsisten dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa motivasi spiritual memiliki hubungan yang erat dengan disiplin belajar. Motivasi memberikan dorongan kepada peserta didik untuk bertindak, sedangkan spiritual memberikan makna dan arah terhadap tindakan tersebut sehingga perilaku belajar tidak hanya didasarkan pada keinginan memperoleh prestasi akademik, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai keimanan, tanggung jawab, dan ibadah. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki motivasi spiritual tinggi akan cenderung lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar, menaati tata tertib sekolah, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pelajar.

Dengan demikian, penelitian ini berasumsi bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi spiritual dengan disiplin belajar. Artinya, semakin tinggi motivasi spiritual yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula tingkat disiplin belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah motivasi spiritual yang dimiliki peserta didik, maka kecenderungan disiplin belajarnya juga akan semakin rendah.